

**STRUKTUR BATIN LIMA PUISI CHAIRIL ANWAR DALAM  
KUMPULAN PUISI *AKU INI BINATANG JALANG*  
OLEH**

**DARLIS**

[bastra.darlis@yahoo.com](mailto:bastra.darlis@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur batin lima puisi dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data tertulis berupa lima puisi karya Chairil Anwar. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kelima puisi tersebut merupakan puisi perjuangan. kelima puisi tersebut memiliki tema yang hampir serupa dalam konteks yang sama tentang semangat, perjuangan mengisi kemerdekaan. Kesimpulan tersebut didasarkan pada setiap uraian tema pada masing-masing puisi. Selanjutnya tentang nada puisi yaitu tentang kekaguman dan kebanggaan terhadap para pejuang puisi tersebut. Perasaan yang tersirat adalah tentang perasaan bangga dan haru. Bagian akhir dari analisis struktur puisi adalah amanat. Lima puisi yang telah dianalisis, yang menjadi amanat adalah pentingnya memberikan penghargaan terhadap pejuang kemerdekaan. baik secara langsung maupun tersirat, pengarang melalui lima puisi perjuangan tersebut ingin mengungkap tentang kemerdekaan saat ini yang diperoleh dari hasil jeri payah pada pendahulu. Hal ini kiranya perlu untuk dikenang dan mendapat penghargaan tersendiri dalam setiap warga Indonesia.

**Kata kunci : Struktur Batin, Puisi, Chairil Anwar**

**PENDAHULUAN**

Umumnya karya sastra merupakan bagian karya seni yang berhubungan dengan kehidupan manusia serta mendeskripsikan fenomena hidup dalam kehidupan manusia serta segala kompleksitasnya. Karya sastra, seorang pengarang atau penyair berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Pen-ciptaan karya sastra kadang-kadang di-dorong oleh keinginan pengarang untuk me-nyampaikan sesuatu yang dicita-cita-kan. Sehingga karya sastra dapat me-nyelami segala kehidupan manusia di dunia ini.

Dalam karya sastra kita dapat memahami tingkat kemajuan ke-budayaan tradisional yang berlaku dalam tingkat kehidupan yang dicapai pada kurung waktu tertentu. Oleh karena itu untuk mendalami karya sastra akan mewujudkan suatu per-ubahan yang dapat membangkitkan rasa simpatik dan emosional terhadap penikmat. Sesuai dengan pandangan Kusdiratin, dkk dalam (Matu, 1999:1) mengatakan :

“Pengalaman jiwa yang terdapat da-lam karya sastra dapat memperkaya kehidupan batin pembaca menjadi lebih sempurna keadaannya pe-ngungkapan karya estetik dan artistik menjadikan karya sastra lebih mempesona dari pada karya yang lain. Hal tersebut mem-buat pembaca tidak menjadi bosan

menikmati karya sastra dan dapat menyelami maksud yang terkandung di dalamnya”.

Unsur karya sastra terutama puisi, pada hakekatnya membahas tentang lukisan dunia yang dituangkan dalam tulisan singkat dan mempunyai nuansa yang padat makna. Oleh sastrawan atau penyair melalui fenomena-fenomena kehidupan yang lugas, dikombinasikan dengan daya imajinasinya yang sempurna. Dan dari kombinasi realitas dan imajinasi ini maka lahirlah karya sastra seperti puisi yang pengungkapan nilai-nilai yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan bahasa yang singkat jelas dan padat maknanya.

Aminuddin (2011: 98), me-ngatakan bahasa dan karya sastra tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan sarana yang paling vital dalam karya sastra. Tanpa bahasa, pengarang tidak dapat mengungkap ide, gagasan mau-pun hasil kreatifitasnya kepada pem-baca. Bahasa sebagai alat pe-ngungkapan imajinasi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang di-formulasi dengan baik, berbeda dengan bahasa yang di pergunakan sehari-hari sehingga indah dan menarik. Bahasa yang di formulasi dengan baik memungkinkan pengarang me-nyembunyikan makna di balik kata-kata yang digunakan. Salah satu tujuan penyembunyian makna adalah untuk memberikan kesan estetik. Keindahan karya sastra sebagian besar ditentukan oleh kemampuan pengarang me-ngeksplorasi kelenturan bahasa sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan. Semi (2012: 13)

Membaca puisi pada karya sastra pada umumnya adalah dapat melalui kontak batin dengan puisi itu. Untuk melakukan kontak itu pembaca harus mencurahkan segala kemampuan, pengalaman, perasaan dan pemikiran-nya, dapat memahami keseluruhan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra termasuk suasana men-dukungnya.

Proses penciptaan puisi terlahir dari kreativitas yang merupakan suatu pancaran totalitas daya batin penyair untuk merespon setiap sentuhan kehidupan. Di antaranya pengungkap-an perasaan atas ketidakpuasan penyair terhadap kesewenang-wenangan yang tidak bertanggungjawab serta pe-nyimpangan norma-norma kehidupan. Selain itu juga, puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam kehidupan penyair, peristiwa-peristiwa yang paling mengesankan, bahkan menyedihkan dapat gejolak hati. Aminudin (2011:187) me-ngatakan: “di antara kehidupan sosial masyarakat dengan gagasan dalam suatu puisi terlihat adanya hubungan, seperti dalam hubungan antara gagasan dalam puisi, peristiwa sejarah dan kehidupan sosial masyarakat”.

Aminuddin (2011: 34) me-ngatakan bahwa sastra adalah bahasa yang khas, bahasa yang di lentur-lenturkan oleh pengarang sehingga mencapai kesan kehidupan dan kehalusan rasa. Pengarang me-nggunakan kata-kata yang khusus untuk menyatakan perasaan dan pikiran yang khusus, serta untuk meninggalkan kesan sensitivitas yang khusus pula. Dalam sebuah puisi, bahasa me-mancarkan berbagai pengertian yang tidak ada batasnya. Dari sebuah kata dapat terpancing jangkauan imajinasi pembaca melampaui berbagai dimensi serta meninggalkan berbagai kesan sesuai dengan daya tanggap dan daya interpretasi orang-seorang. Dasar penggunaan bahasa dalam sastra khususnya puisi bukan sekedar paham,

tetapi lebih dari itu adalah ke-berdayaannya mengusik perasaan dan meninggalkan kesan estetik.

Uraian tersebut, menunjukkan keseluruhan totalitas pendirian penyair dalam hidup dan kehidupan ini, sesuai dengan apa yang didalamnya, dirasa-kan atau apa yang didalamnya, dirasa-kan atau apa yang diangan-angankan akan selalu memancar dan mewarnai hasil karya puisi. Karya hasil tersebut, pada prinsipnya merupakan gambaran kehidupan penyair lahir batin yang dapat diketahui analisis dan peng-hayatan yang terkontrol.

Dari setiap zaman, puisi dapat mengalami perkembangan baik dari segi isi maupun bentuk visualnya. Dalam pengelompokkan menurut za-mannya. Suroto (Diman 2001:1) mengatakan : “ada tiga macam puisi yang sangat dominan yaitu puisi lama, puisi baru dan puisi modern. Puisi lama merupakan cerminan masyarakat lama, puisi baru merupakan cerminan masyarakat baru. Demikian pula de-ngan puisi modern merupakan cerminan masyarakat modern yaitu puisi yang timbul setelah masyarakat mendapat pengaruh kebudayaan dunia”. Oleh karena itu ciri khas puisi dalam setiap zamannya berbeda-beda. Puisi lama misalnya, terikat oleh jumlah baris dan bait, rima persajakan dan sebagainya. Pada zaman itu puisi dapat dianggap baik yaitu puisi yang mengikuti sejumlah syarat dan aturan yang ada. Puisi lama dapat membawa perubahan dari luar terutama dari Eropa, yang mulai populer pada tahun 1930-an atau lazimnya disebut dengan masa pujangga baru. Dan per-kembangan berikutnya, puisi modern yaitu puisi yang benar-benar bebas, baik dalam bentuk maupun isinya, Suroto (Diman 2001: 2), bahwa puisi modern tidak terikat oleh berbagai aturan seperti jumlah baris dan bait, irama, persajakan dan sebagainya yang dikenakan pada puisi lama dan puisi baru.

Puisi merupakan sebuah struk-tur. Struktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsurnya yang bersistem dapat terjadi hubungan timbal balik, dengan saling menentu-kan. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam puisi berupa hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling berkait, saling terikat dan saling tergantung. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur tidak hanya mempunyai makna denga sendirinya, melainkan maknanya ditentukan dengan hubungan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu. Selain itu karya sastra (puisi) merupakan struktur yang bermakna yaitu system tanda yang mempunyai makna dengan mengguna-kan bahasa sebagai mediumnya.

Pada setiap pembicaraan me-ngenai puisi, jarang sekali orang yang tidak menyebutkan nama Chairil Anwar. Chairil Anwar merupakan tokoh besar di dunia sastra Indonesia. Karya-karya Chairil Anwar telah begitu sering menjadi topik pembahasan para ahli sastra. Di samping juga menjadi salah satu menu pengajaran sastra di sekolah-sekolah dan beberapa per-guruan tinggi. Hal ini menunjukkan betapa Chairil Anwar memiliki nama besar di blantika kesusastraan, khususnya di bidang puisi. Bahkan diadakannya peringatan Chairil Anwar setiap tahun pada hari kematiannya oleh beberapa lembaga yang berkaitan dengan dunia sastra, semakin mem-perkokoh posisinya sebagai “Dewa Puisi.”

Apabila kita diajak untuk meng-gali semangat perjuangan yang ada da-lam puisi-puisi Chairil Anwar, ingatan kita akan menerawang menuju se-jumlah

puisinya yang penuh gelora, kental dengan gairah semangat hidup. Lantas kita pun seharusnya bertanya, akankah kegiatan ini hanya terhenti sampai di sini, hanya berkisar pada pembahasan semangat perjuangan karya Chairil Anwar? Semoga saja tidak. Namun bila memang demikian adanya, berarti kegiatan pembahasan ini dapatlah dikatakan “*sekali berarti, sesudah itu mati.*”

Puisi sebagaimana jenis karya sastra yang lainnya merupakan cermin-an kehidupan manusia beserta ke-terlibatannya dengan fenomena yang melingkupinya. Dengan demikian, aktivitas dan kreativitas seorang pe-nyair dalam menciptakan karya puisi tentu saja dipengaruhi oleh kondisi batin dan pengalaman hidup yang dirasakan, yang kemudian terpancar pada isi hasil karyanya.

Keterlibatan seorang Chairil Anwar dalam kehidupan pada zaman-nya menimbulkan semangat patrio-tisme pada puisi-puisi yang dicipta-kannya. Seiring dengan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan, serta pe-nindasan pada masa penjajahan merangsang jiwa perjuangan Chairil Anwar untuk mengobarkan semangat “*tak gentar, (meski) lawan banyak seratus kali*”.

Untuk memahami data seperti itulah yang hendak dibahas dalam penelitian ini. Peneliti menganalisis struktur batin dalam kumpulan puisi “Aku Ini Binatang Jalang” karya Chairil Anwar.

Dalam kumpulan puisi “Aku Ini Binatang Jalang” karya Chairil Anwar yang di terbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama cetakan ke dua puluh tiga bulan Mei tahun 2012 tebal buku 140 halaman yang memuat 75 puisi. Peneliti hanya mengambil lima puisi yang bersifat semangat perjuangan. Hal inilah yang mendasari penulis me-lakukan penelitian mengenai struktur batin puisi Chairil Anwar, puisi yang hendak di teliti penulis yaitu: (1) Diponegoro; (2) Aku; (3) Krawang-Bekasi; (4) Prajurit Jaga Malam; (5) Persetujuan dengan Bung Karno.

Pada kumpulan puisi Chairil Anwar dalam buku “Aku Ini Binatang Jalang” ini sebagai puisi dan buah renungan yang mengungkapkan aspek kehidupan ditinjau dari pribadi yang mengungkapkan takdir yang terdiri atas struktur yang kompleks dan mem-punyai nuansa makna yang padat.

#### **Masalah**

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah struktur batin lima puisi karya Chairil Anwar dalam kumpulan puisi “Aku Ini Binatang Jalang”.

#### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur batin lima puisi dalam kumpulan puisi “Aku Ini Binatang Jalang” karya Chairil Anwar.

#### **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang di-harapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat mem-berikan masukan kepada pembaca dan penikmat sastra untuk me-ningkatkan daya apresiasi sastra.
2. Hasil penelitian merupakan salah satu wahana untuk menambah pengetahuan dan pemahaman para pembaca dan penikmat karya sastra.
3. Hasil penelitian ini dapat di-manfaatkan oleh guru dalam pen-gembangan bahan pem-belajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.
4. Bahan informasi dan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya da-lam mengembangkan penelitian yang relevan.

### **Ruang Lingkup**

Penelitian pada kajian yang berhubungan dengan struktur batin puisi pada karya Chairil Anwar. Puisi yang memiliki nuansa perjuangan Karya Chairil Anwar dalam kumpulan puisi “Aku Ini Binatang jalang” yang di terbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama cetakan ke dua puluh tiga bulan Mei tahun 2012 tebal buku 140 halaman, yang memuat 75 puisi. peneliti hanya mengambil lima puisi yaitu, (1) Diponegoro; (2) Aku; (3) Krawang-Bekasi; (4) Prajurit Jaga Malam; (5) Persetujuan dengan Bung Karno.

Pemilihan lima puisi tersebut penulis mendasarkan pada ruang lingkup tentang puisi yang bermuatan perjuangan. Penelitian ini hanya melakukan penelusuran pada puisi yang memiliki muatan perjuangan.

### **Batasan Istilah**

Uraian penggunaan istilah dalam penelitian ini.

1. Struktur batin puisi adalah tinjauan terhadap puisi yang memiliki sub bagian yakni tema, perasaan, nada dan amanat. Bagian-bagian tersebut merupakan satu kesatuan dalam puisi yang menunjang keutuhan sebuah puisi.
2. Tema yaitu ide pokok yang menjiwai keseluruhan isi puisi yang mencerminkan persoalan manusia.
3. Amanat yaitu pesan-pesan yang hendak disampaikan pengarang lewat karya sastranya kepada pembaca.
4. Perasaan yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya.
5. Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian yang membahas tentang struktur batin puisi pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya. Tetengean (2000), meneliti unsur-unsur struktur batin puisi berjudul *Die Eine Klage* karya *Gunderrode, Winternacht* karya *Georf Trakl* dan *So What* karya *Heissebtuul*. Penelitian menggunakan teori dari I.A Richards yang disitir oleh Waluyo. Dalam penelitian ini, Tetengean juga menggunakan metode deskriptif dan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Menurutnya, ketiga puisi tersebut memiliki tema, rasa dan nada yang berbeda tetapi memiliki amanat yang sama, yakni seruan dan peringatan.

Suryandari (2001) meneliti unsur-unsur struktur batin beberapa puisi karya Christian Furchteggot Gellert. Untuk mencapai tujuan Suryandari menggunakan teori dari I.A. Richard yang disitir oleh Waluyo. Ia juga menggunakan metode deskriptif serta pendekatan intrinsik. Menurutnya, ketiga puisi tersebut memiliki ras, nada dan amanat yang berbeda tetapi memiliki tema yang sama yaitu ketuhanan.

Tanepa (2008) meneliti unsur-unsur struktur batin puisi *Das Gottliche, Migon* dan *An die Enfernte* karya Johann Wolfgang von Goethe. Dalam penelitian ini, Tanepa menggunakan teori dari I.A. Richards yang disitir oleh Waluyo yang menggunakan metode deskriptif dan metode perbandingan. Ia menyimpulkan, ketiga puisi tersebut memiliki tema, rasa dan nada yang berbeda tetapi memiliki amanat yang sama yaitu ajakan atau himbauan untuk berbuat baik.

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang unsur-unsur struktur batin lima puisi Chairil Anwar tentang puisi perjuangan dalam kumpulan puisi *Aku Ini*

*Binatang Jalang* di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia belum pernah dilakukan.

### **Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Herman J. Waluyo (2003 : 28) yang mengatakan bahwa ada empat unsur struktur batin puisi, yakni: tema, nada, perasaan dan amanat. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing unsur yang dimaksud, sebagai berikut:

- 1) Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan yang bersifat hakiki.
- 2) Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada sering kali dikaitkan dengan suasana.
- 3) Perasaan adalah rasa penyair yang diungkapkan dalam puisi. Puisi biasanya mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, kesepian, takut, dan menyesal dan sebagainya.
- 4) Amanat merupakan pesan yang ditangkap pembacanya setelah membaca puisi. Amanat, pesan atau nasihat yang disampaikan oleh penyair setelah tema, perasaan dan nada di pahami

### **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang menuturkan dan menafsirkan karya sastra berdasarkan data yang ada. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat bahan bacaan yang relevan. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa lima puisi Chairil Anwar dalam kumpulan puisi *Aku ini Binatang Jalang*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural artinya karya sastra dalam hal ini puisi dianalisis berdasarkan struktur yang otonom yang mengacu dalam karya sastra yaitu struktur batin puisi terdiri atas tema, perasaan, nada dan amanat.

Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini:

1. Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang di teliti.
2. Melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu.
3. Mendeskripsikan data berupa tema, nada perasaan dan amanat dari lima puisi Chairil Anwar.
4. Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur.

## HASIL PENELITIAN

### STRUKTUR BATIN LIMA PUISI CHAIRIL ANWAR DALAM KUMPULAN PUISI *AKU INI BINATANG JALANG*

#### Struktur Batin puisi *Diponegoro* karya Chairil Anwar

##### 1. Tema

Puisi *Diponegoro* bertemakan tentang semangat perjuangan *Diponegoro*.

*Di masa pembangunan ini*

*tuan hidup kembali*

*Dan bara kagum menjadi api*

*Di depan sekali tuan menanti*

*Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.*

*Pedang di kanan, keris di kiri*

*Beselempang semangat yang tak bisa mati.*

(Chairil Anwar, Februari 1943)

Berdasarkan uraian di atas kiranya makin menguatkan kita akan tema dalam puisi *Diponegoro* karya Chairil Anwar adalah tentang semangat perjuangan *Diponegoro*. Hal ini kira-kira sangat dikuatkan dengan penggambaran *Diponegoro* oleh Chairil Anwar. Figur yang memiliki keberanian sebagai pemimpin pasukan untuk melawan penjajah

##### 2. Nada

Nada dalam puisi *Diponegoro* adalah sebuah ajakan bagi pembaca untuk mengisi kemerdekaan dengan semangat revolusioner seperti semangat yang dimiliki *Diponegoro* di masa lampau.

*Di masa pembangunan ini*

*Tuan hidup kembali*

*Maju*

*Serbu*

*Serang*

*Terjang*

(Chairil Anwar, Februari 1943)

##### 3. Perasaan

Puisi *Diponegoro* di dalamnya menunjukkan perasaan haru. Perasaan haru sangat nampak pada setiap baitnya.

##### 4. Amanat

Amanat puisi *Diponegoro* adalah tentang semangat yang mesti kita teruskan. Chairil Anwar melalui karyanya mengajak kita untuk tidak hanya sekedar mengenang *Diponegoro* sebagai seorang pahlawan Nasional tetapi melalui puisinya Chairil Anwar mengajak serta mengingatkan kita untuk tetap memiliki semangat patriotisme.

#### Struktur Batin puisi *Aku* karya Chairil Anwar

##### 1. Tema

Puisi *Aku* bertemakan tentang semangat.

*Biar peluru menembus kulitku*

*Aku tetap meradang menerjang*

*Luka dan bisa kubawa berlari*

*Berlari*

*Hingga hilang pedih dan peri.  
Dan aku akan lebih tidak peduli  
Aku mau hidup seribu tahun lagi.*  
(Chairil Anwar, Maret 1943)

Gambaran semangat nampak pada setiap kutipan di atas. Ungkapan */Dan aku akan lebih tidak peduli//Aku mau hidup seribu tahun lagi/* semakin memperkuat puisi *Aku* bertemakan tentang semangat.

## 2. Nada

Nada dalam puisi *Aku* adalah menggambarkan suasana ambisi dan perjuangan si aku lirik dalam puisi.

## 3. Perasaan

Puisi *Aku* di dalamnya me-nunjukkan perasaan ingin bebas. Ke-bebasanlah yang menjadi tujuan utama.

## 4. Amanat

Amanat puisi *Aku* adalah ada-nya keiginan penyair kepada pembaca agar bersikap tegar, penuh prinsip, kuat penuh semangat perjuangan dan pan-tang mundur dengan berbagai rintangan yang ada.

### Struktur Batin puisi *Krawang-Bekasi* karya Chairil Anwar

#### 1. Tema

Puisi *Krawang-Bekasi* bertema-kan tentang perjuangan kemerdekaan. Secara spesifik perjuangan tersebut lebih pada mereka yang berjuang namun menuai kegagalan. *Krawang-Bekasi* merupakan peristiwa sejarah yang mengorbankan banyak jiwa.

*Kami yang kini terbaring antara Krawang-Bekasi  
tidak bisa teriak "merdeka" dan angkat senjata lagi.*  
(Chairil Anwar, 1948)

#### 2. Nada

Nada dalam puisi *Krawang-Bekasi* adalah bujukan namun tidak dengan paksaan. Pembaca tidak dengan keharusan untuk mengenang peristiwa tersebut namun sikap pengarang lebih pada informasi.

#### 3. Perasaan

Mencermati perasaan puisi *Krawang-Bekasi*, pengarang memiliki cara pandang yang memberikan perhatian pada korban pejuang *Krawang-Bekasi*. Perasaan atau cara pandang pengarang terhadap persoalan yang diangkat tersebut sangat nampak dari lahirnya puisi itu sendiri. Persoalan yang diangkat Chairil dalam puisi *Krawang-Bekasi* adalah tentang mereka yang telah berjuang perlu untuk dikenang.

#### 4. Amanat

Amanat puisi *Krawang-Bekasi* adalah akan perlunya keperdulian pada mereka yang telah wafat dalam melwan penjajah. Bahwa mereka juga adalah leluhur kita yang rela berkorban demi mewujudkan kemerdekaan.

### Struktur Batin puisi *Prajurit Jaga Malam* karya Chairil Anwar

#### 1. Tema

Puisi *Prajurit Jaga Malam* adalah tentang kepahlawanan. Nampak dalam puisi tersebut nuansa kepahlawanan yang *seolah* disampai-kan oleh si aku lirik. Nuansa perjuangan nampak pada mereka yang berjaga bahkan hingga malam

mereka masih terus berjaga. Berjaga malam mengisyaratkan tentang langkah perjuangan mereka yang mesti dijaga.

*Aku suka pada mereka yang berani hidup*

*Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam*

*Malam yang berwangi mimpi, terlucut debu...*

*Waktu jalan. Aku tidak tau apa nasib waktu!*

(Chairil Anwar, 1948)

## 2. Nada

Nada dalam puisi adalah sikap penyair kepada pembacanya. Dalam puisi *Prajurit Jaga Malam*, pengarang melalui si aku lirik menuangkan perasaan kagum hingga perasaan bangga kepada para pemuda. Bahkan disaat malam mereka masih terus berjaga. Nuansa malam menjadi penanda akan bentuk kegigihan serta keuletan untuk berjuang, bertahan hingga malam.

## 3. Perasaan

Perasaan atau cara pandang pengarang dalam puisi *Prajurit Jaga malam* padat dicermati melalui berbagai ungkapan kekaguman di dalamnya. Nampak jelas pengarang menyebut para pemuda yang berjaga malam tersebut sebagai orang-orang pemberani. Selain berjaga di waktu malam, mereka juga dikisahkan menembus malam.

## 4. Amanat

Bentuk kekaguman serta ke-banggaan pengarang dalam puisi *Prajurit Jaga Malam* telah menggiring kita untuk bisa menghargai bentuk keberanian, kegigihan, serta semangat kepahlawanan yang dimiliki oleh para prajurit. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa puisi *Prajurit Jaga Malam* memiliki pesan kepada pembaca untuk memiliki sikap kepahlawanan dan rela berkorban untuk kemerdekaan.

## Struktur Batin puisi *Persetujuan dengan Bung Karno* karya Chairil Anwar

### 1. Tema

Puisi *Persetujuan dengan Bung Karno* bertemakan semangat mengisi kemerdekaan.

*Ayo! Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji*

*Aku sudah cukup lama dengar bicaramu,*

*dipanggang atas apimu, digarami oleh lautmu*

*dari tgl. 17 Agustus 1945*

*Aku melangkah ke depan berada rapat di sisimu*

*Aku sekarang api aku sekarang laut*

(Chairil Anwar, 1948)

### 2. Nada

Nada dalam puisi memiliki keterkaitan erat dengan tema dalam puisi. *Semangat mengisi kemerdekaan* sebagai bersinergi dengan nada dalam puisi tentang kekaguman akan kepribadian seorang bung Karno dalam puisi.

### 3. Perasaan

Perasaan dalam puisi tersebut adalah tentang kekaguman akan kepribadian seorang Bung Karno. Tentu bagi pengarang bung Karno menjadi sosok yang

mengagumkan dan memiliki kekuatan dalam mem-perjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

#### **4. Amanat**

Amanat dalam puisi *Persetujuan dengan Bung Karno* adalah tentang keinginan yang sangat kuat. Ada tentang tersendiri yang dimiliki oleh pengarang untuk mengajak Bung Karno yang waktu itu sedang menjabat sebagai Presiden RI. Ambisi pengarang hadir secara tersirat menjadi pesan kepada kita untuk juga memiliki ambisi yang sama. Selanjutnya pengarang dengan ambisinya memiliki landasan tersendiri. Pengarang mengungkapkan tentang kesamaannya dengan Bung Karno secara tersirat bahkan dapat kita anggap sebagai sebuah rahasia. Pembaca tidak dituntun untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan mereka berdua namun yang ingin ditonjolkan di sini adalah keinginan yang sangat kuat.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Analisis yang dilakukan dalam tulisan ini merupakan tinjauan tentang struktur batin dalam lima puisi Chairil Anwar. Adapun lima puisi tersebut adalah (1) *Diponegoro*; (2) *Aku*; (3) *Krawang-Bekasi*; (4) *Prajurit jaga malam*; (5) *Persetujuan dengan Bung Karno*; Hasil tinjauan terhadap lima puisi tersebut peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa kelima puisi tersebut merupakan puisi-puisi perjuangan. Umumnya lima puisi tersebut memiliki tema yang hampir serupa dalam konteks yang sama. Secara umum kelima puisi tersebut bertemakan tentang semangat, per-juangan mengisi kemerdekaan. Kesimpulan tersebut didasarkan pada setiap uraian tema pada masing-masing puisi.

Selanjutnya tentang nada puisi atau tentang rasa yang tersemat dalam kelima puisi mengindikasikan tentang rasa bangga dan haru. Hal ini dapat pula dicermati dari kelima puisi yang telah dianalisis umumnya memiliki rasa yang hampir sama pula tentang kekaguman dan kebanggaan terhadap para pejuang kemerdekaan. Tinjauan lainnya yang dilakukan tentang rasa dalam puisi tersebut. Struktur batin puisi tentang rasa secara khusus lebih pada keinginan pengarang dalam menuliskan puisi. Hasil analisis yang dilakukan pada lima puisi tersebut pula tersemat berbagai keinginan pengarang atau cara pandang akan pentingnya memiliki sikap berbangsa pada hasil jeri payah para pejuang pendahulu. Chairil Anwar memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan kekaguman dan sebagai hal tentang peristiwa penting para pejuang.

Bagian terakhir dari analisis sturktur batin puisi adalah amanat. Amanat merupakan pesan pengarang yang mesti ditangkap setiap pembaca. Secara umum dari lima puisi yang telah dianalisis, yang menjadi amanat adalah pentingnya memberikan penghargaan terhadap pejuang kemerdekaan. Baik secara langsung maupun tersirat, pengarang melalui lima puisi perjuangan tersebut ingin mengungkapkan tentang kemerdekaan saat ini yang diperoleh dari hasil jeri payah para pendahulu. Para pemuda yang gagah berani melawan penjajah. Hal ini demikian kiranya perlu untuk dikenang dan mendapat penghargaan tersendiri setiap warga Indonesia.

## Saran

Tinjauan tentang lima puisi perjuangan karya Chairil Anwar ini merupakan hal yang berbeda dengan ulasan-ulasan sebelumnya. Maka dengan demikian diharapkan peneliti selanjutnya juga diharapkan memiliki sudut pandang lain dalam melakukan analisa karya Chairil Anwar. Setelah melakukan pembacaan pada lima puisi karya Chairil Anwar tersebut, diharapkan pula agar penelitian selanjutnya dilakukan secara terpisah pada berdasarkan tema beberapa puisi yang serupa. Hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengajaran sastra khususnya puisi di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aftarudin, 2011. *Pengantar Apresiasi karya sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Andayani. 2008. *Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Anwar, Chairil. 2012. *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: PT Gra-media Pustaka Utama.
- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diman, 2001. *Simbolisasi Dalam Kunmpulan Sajak "O Amok Kapak" Karya Sutardji Calzoum Bahri*. Kendari: FKIP Unhalu
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2001. *Pengkajian Sastra*. Bandung: Wacana.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Sastra*. GMUP (Gajah Mada Pustaka Pelajar).
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Rahmanto, B. 2000. *Pembelajaran Karya Sastra Indonesia dalam Perspektif Multikul-tural*. Disajikan dalam Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra II 21 Desember 2009. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Reco. (2000). *Unsur-Unsur Struktur Batin Beberapa Puisi Karya Johann Wolfgang von Goethe*. (Skripsi). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra-Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Antar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia: Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryandri, S. (2006). *Analisis Unsur-Unsur Struktur Batin Beberapa Puisi Karya Christian Furchtegott Gellert*. (Skripsi). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.

- Tetengean, G. (2000). *Unsur-Unsur Struktur Batin Puisi Jerman yang Berjudul "Die eine Klage" karya Gundrrode, "Winternacht" Karya Georg Trakl dan "So What" Karya Heissenbuttel.* (Skripsi). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.
- Waluyo, Herman. J. 2013 *Apresiasi Puisi: Untuk pelajar dan Mahasiswa.* Jakarta: Gra-media Pusaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 2009. *Pengajaran Sastra, Kreativitas, dan Multikulturalisme.* Disajikan dalam Seminar Nasional pada 31 Oktober 2009. Surakarta: Universitas Se-belas Maret

Jurnal Bastra